

**MENELISIK NASKAH-NASKAH KEISLAMAN  
DI LERENG GUNUNG KAWI MALANG JAWA TIMUR**

**EXAMINING ISLAMIC TEXTS ON THE SLOPE  
OF MOUNT KAWI, MALANG, EAST JAVA**

**Nurul Baiti Rohmah**

nurulbaitirohmah@gmail.com

**UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

**Fatkur Rohman Nur Awaln**

fatkurohman.awalin@gmail.com

**UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

**Uman Rejo \***

umanrejo@unimor.ac.id

**Universitas Timor, NTT**

**ABSTRACT**

This research presents the philological study's findings on Islamic manuscripts discovered on the slopes of Kawi Mountain in Malang, East Java. The study employs a manuscript research method focusing on codicological aspects and the diplomatic method to preserve authenticity. Eight Islamic manuscripts were categorized into originals with identifiable titles, manuscripts without titles, and hand-copied versions by Anut Ekowiyono. These manuscripts are written in the new Javanese language, utilizing various krama-ngoko styles and the Arabic Pegon script. Inadequate philological treatment resulted in damage to Anut Ekowiyono's collection. After codicological examination, the texts were accurately identified, showing differences from their previous state. The research suggests the likelihood of more undiscovered Islamic manuscripts in the area. The study sheds light on the linguistic and historical importance of these Islamic texts, emphasizing the need for preservation and further exploration of undiscovered manuscripts in the region.

**Keywords:** Islamic manuscripts, philology, manuscript codicology, Javanese script

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap hasil penelitian tentang naskah-naskah keislaman di Lereng Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur. Pendekatan filologi digunakan dengan metode penelitian naskah, berfokus pada aspek kodikologi naskah, dan metode diplomatik untuk mempertahankan keotentikan naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan naskah keislaman yang ditemukan, termasuk naskah asli dengan judul yang teridentifikasi, naskah tanpa judul, dan naskah salinan tangan untuk mempertahankan keotentikan. Naskah-naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa baru dengan ragam krama-ngoko dan menggunakan aksara Arab Pegon. Kondisi perawatan yang kurang maksimal menyebabkan beberapa naskah mengalami kerusakan. Namun, setelah terkodikologikan, naskah-naskah ini telah diidentifikasi dengan baik. Penelitian ini menyarankan kemungkinan masih adanya naskah keislaman lain yang belum teridentifikasi di daerah ini.

**Kata kunci:** naskah keislaman, filologi, kodikologi naskah, naskah kejawaan

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang ditulis oleh pujangga Jawa dalam bentuk naskah kuno atau manuskrip masih banyak yang belum terungkap dan teridentifikasi dengan baik. Naskah-naskah tersebut banyak disimpan baik sebagai koleksi pribadi maupun disimpan di berbagai perpustakaan dan museum, baik yang berada di Indonesia maupun mancanegara. Naskah yang disimpan di perpustakaan dan museum relatif mudah diidentifikasi. Misalnya, naskah yang ada di Museum Sanabudaya Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Leiden University Library.

Permasalahan yang muncul adalah ketika naskah tersebut disimpan dan dikoleksi secara pribadi. Naskah yang disimpan secara pribadi akan sulit diidentifikasi keberadaannya dan diungkapkan isinya. Van der Molen (1983) mengatakan secara historis koleksi naskah merupakan suatu hal penting untuk diungkapkan. Melalui argumentasi Molen tersebut, menjadi suatu tantangan untuk mengungkapkan naskah utamanya yang masih dikoleksi pribadi. Kasus tersebut menjadi sorotan dan mendapat perhatian khusus dari Muhammad Zein, yakni Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kajian Keagamaan dan Manajemen Organisasi (Puslitbang-LKKMO) Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemaparannya tentang naskah khususnya naskah keislaman perlu diselamatkan, dicari, dan dikaji. Lebih lanjut menjelaskan tidak sedikit naskah-naskah yang masih berada di tangan masyarakat dan masyarakat belum memahami pentingnya naskah kuno, menjaga, dan melindunginya. Dengan demikian naskah keislaman sebagaimana dengan bentuk naskah-naskah kuno yang lain, merupakan sesuatu yang urgen untuk diselamatkan dan dikembangkan dalam penelitian secara berkelanjutan.

Berdasarkan gambaran awal tersebut, maka kajian ini dirancang untuk mendiskusikan dan menganalisis naskah khususnya yang masih dikoleksi pribadi. Naskah yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini berada di lereng gunung Kawi Malang provinsi Jawa Timur. Berdasarkan keterangan Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, naskah ini merupakan peninggalan turun temurun dari canggah beliau bernama Karso Muhammad, diperkirakan hidup pada tahun 1850 M. Karso Muhammad adalah salah satu orang yang babad alas di desa Sumberdem, Wonosari, Malang yang terletak di lereng gunung Kawi. Beliau adalah keturunan

Kerajaan Mataram Islam yang hijrah ke lereng gunung Kawi. Karso Muhammad juga pernah berguru pada Ki Suryo Ngalam, salah satu leluhur gunung Kawi. Naskah tersebut menggunakan aksara Jawa Pegon. Secara sepintas, isinya menarasikan tentang ajaran syariat, tasawuf, dan mistisisme Islam. Kandungan syariat dalam manuskrip tersebut umumnya berisi tentang risalah kematian yaitu tata cara perawatan jenazah hingga teks tentang tahlilan yang tentunya sangat menarik untuk diselidiki. Selain itu, banyak lagi beberapa ajaran keislaman yang terkandung di dalam naskah tersebut jika dibaca secara selayang pandang.

Penelitian naskah-naskah keislaman Gunung Kawi ini mirip dengan penelitian yang dilakukan pada naskah-naskah yang ditemukan di gunung Merapi-Merbabu. Naskah-naskah Merapi-Merbabu pada mulanya dimiliki pribadi, selanjutnya 1850-an dimiliki Bataviaasch Genootschap, dan sekarang naskah-naskah tersebut disimpan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Berdasarkan keterangan Pudjiastuti (2001) dan Kriswanto (2019) menerangkan bahwa naskah Merapi-Merbabu ditemukan pada tahun 1822, milik keluarga Pak Kojo, cicit Panembahan Windoesono, pendeta Hindu yang berada di lereng gunung Merbabu, Karesidenan Kedu Jawa Tengah. Jumlah naskah awalnya ada 1000 dan pada perkembangannya menyusut menjadi sekitar 400 naskah. Pada tanggal 27 April 1852 Frederich membuat catatan pertama mengenai naskah Merapi-Merbabu kemudian dimuat dalam VBG 24.

Hal yang menarik dari naskah Merapi-Merbabu adalah adanya naskah keislaman sebagaimana dengan pendapat Setyawati (1995). Naskah Merapi-Merbabu terdapat naskah-naskah yang menyiratkan pengaruh Islam. Indikasinya pengaruh Islam tidaknya hanya terbatas pada proses Islamisasi namun sampai pada tataran pembuatan naskah. Definisi naskah keislaman adalah naskah yang berisi tentang ajaran-ajaran keislaman sebagai indikatornya adalah aksara dan bahasa Arab (Kiswanto, 2019). Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu kegelisahan akademik. Sampai saat ini masih ada naskah yang dimiliki pribadi namun belum diteliti secara komprehensif. Di sisi lain naskah keislaman seperti yang ditemukan di lereng gunung Kawi seharusnya diajarkan oleh guru tarekat atau diajarkan di pondok pesantren. Kasus ini berbanding terbalik. Naskah tersebut diajarkan di kawasan lereng gunung. Problematika ini

mengindikasikan basis pendidikan Islam tidak terbatas pada pondok pesantren.

Apabila hal ini dikaji secara serius, maka akan menghasilkan suatu temuan baru. Asumsi awal, apabila mengacu kepada naskah-naskah Merapi-Merbabu, di lereng gunung Kawi tempat di mana naskah keislaman ini ditemukan, menyimpan banyak naskah-naskah lainnya. Berdasarkan analisa di depan, maka kajian ini akan membahas dan mendiskusikan naskah-naskah keislaman yang ditemukan di lereng gunung Kawi. Naskah-naskah keislaman ini sama sekali belum tersentuh oleh penelitian karena masih murni dimiliki pribadi. Tentunya hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagaimana membuktikannya. Dengan menggunakan metode kajian dalam ilmu filologi, maka diharapkan apa yang menjadi pertanyaan dan keraguan awal dapat dideskripsikan serta teridentifikasi dengan baik.

## **METODE**

Dalam penelitian filologi ini, ada dua metode yang digunakan yakni metode penelitian naskah dan metode diplomatik. Pertama, metode penelitian naskah yang digunakan dalam kajian ini adalah kodikologi, yakni pendekatan dalam ilmu filologi yang berkaitan dengan naskah dan pernaskahan, atau yang disebut dengan kodeks. Di dalam kodikologi, akan dibahas tentang deskripsian sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat naskah, penyalinan naskah, pemilik naskah, sumber naskah, penggunaan naskah, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan naskah dan pernaskahan.

Kedua, metode yang digunakan untuk meneliti naskah-naskah keislaman di lereng gunung Kawi ini menggunakan metode filologi yakni metode diplomatik. Metode diplomatik adalah metode yang digunakan pada naskah yang dianggap suci atau penting dari perspektif historis, kepercayaan, dan bahasa, sehingga diperlukan perlakuan khusus (Supriadi, 2011). Tujuan metode diplomatik adalah untuk mempertahankan keaslian teks. Dengan demikian teks disajikan tanpa perubahan sebagaimana kondisi awal adanya teks tersebut dipemilikinya. Beberapa naskah lereng gunung Kawi ini dapat dikelompokkan sebagai naskah keislaman yang banyak memuat tentang ajaran syariat, tasawuf, dan mistisisme Islam. Sehingga dengan menggunakan metode diplomatik terhadap naskah keislaman di gunung Kawi ini, diharapkan dapat mengidentifikasi,

mendeskripsikan, dan mencari selintas pandang tentang kandungan makna yang berharga dalam naskah tersebut untuk direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Anut Ekowiyono Sebagai Pemilik Naskah**

Naskah-naskah keislaman dalam penelitian ini merupakan naskah yang masih menjadi koleksi pribadi pemiliknya. Naskah tersebut banyak yang belum teridentifikasi, terkatalogkan, terjaga, dan terawat dengan baik. Sebagaimana naskah-naskah yang disimpan di perpustakaan dan museum yang menyimpan tentang naskah kuno atau manuskrip keislaman. Dengan demikian, terdapat beberapa lembaran naskah atau manuskrip yang mengalami kerusakan, hilang, sobek, dan dimakan renget.

Secara pribadi, naskah ini merupakan milik Anut Ekowiyono. Ia merupakan seorang laki-laki yang lahir di Malang pada 14 Maret 1979. Ia memiliki pekerjaan sebagai seorang petani dan tokoh masyarakat. Pendidikan formalnya dimulai dari menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Sumberdem Wonosari Malang lulus 1987, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Wahid Hasyim Wonosari Malang lulus 1990. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah (MA) Hasanuddin Gaprang Kanigoro Blitar lulus 1993.

Sejak lulus dari Madrasah Tsanawiyah, Anut Ekowiyono mondok di KH Muhammad Fadol Hija yang pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di kabupaten Malang pada 2022. Kemudian di Blitar pernah mondok di empat tempat, yakni di pondok pesantren Roudlotul Muta'alimin Siraman Kesamben Blitar, pondok pesantren Al-Iflah Kasim yang diasuh oleh KH Harun Isma'il, mengaji mingguan di pondok pesantren Selatumpuk untuk mempelajari teknik-teknik dasar qiroah bersama KH Sazali dan mbah Dura, pondok pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiah) dengan pengasuh KH Shodiq Damanhuri Gondang Gandusari Blitar selama satu tahun untuk mempelajari ilmu nahwu, shorof, fiqih. Kemudian di pondok pesantren Ngrum dengan pengasuh KH Miftahul Makna Talun untuk mempelajari tata bahasa Arab yakni ilmu mantiq, balagoh, alfiyah, dan juga pendalaman ilmu tauhid.



Gambar 1: Tim peneliti bersama dengan Anut Ekowiyono dan Purwati Kepala Desa Sumberdem, kecamatan Wonosari, kabupaten Malang

Anut Ekowiyono mendapatkan naskah dan manuskrip keislaman ini secara turun-temurun. Yang dimulai dari jalur Ponorogo tepatnya di daerah Sumoroto melalui mbah buyut Sarmo. Mbah buyut tersebut yang memiliki saudara bernama Sumangala, yang merupakan murid Bethara Katong. Bethara Katong itu sendiri merupakan murid Sunan Kalijaga. Selanjutnya, naskah *Qowaidul Shorfiyah* melalui jalur Sunan Ampel yakni melalui mbah buyut bernama mbah Sadiq, buyut Karso Muhammad, canggah Ngalimin yang berasal dari Bangil Pasuruan. Jalur canggah Ngalimin yang dekat dengan dengan Sunan Ampel. Mbah buyut Sarmo dekat dengan Sultan Agung, dan seterusnya. Karso Muhammad merupakan salah satu orang yang pernah ikut babad alas di desa Sumberdem, Wonosari, Malang yang terletak di lereng gunung Kawi. Ia merupakan keturunan Kerajaan Mataram Islam yang hijrah ke lereng gunung Kawi. Karso Muhammad juga pernah berguru pada Ki Suryo Ngalam yang merupakan salah satu leluhur Gunung Kawi.

Selanjutnya, beberapa naskah salinan untuk naskah aslinya masih tersimpan rapi di salah satu sanak keluarga. Yang disimpan dengan dibungkus kain putih. Hal ini disebabkan terdapat unsur kesakralan di dalam naskah tersebut. Setiap hari kalender Jawa tertentu terdapat perlakuan khusus terhadap naskah tersebut. Selain itu, tidak semua orang diperbolehkan untuk meminjam naskah asli tersebut. Orang khusus atau tertentu saja yang bisa melihat naskah asli yang dibungkus dengan menggunakan kain putih itu. Hal ini menandakan bahwa dalam penulisan naskah asli tersebut tidaklah tanpa alasan yang pasti, melainkan naskah asli tersebut berhasil diproduksi melalui proses internalisasi keislaman dan

strategi berjuang tertentu dalam menyebarkan, mempelajari, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam di tanah Jawa.

### **Naskah Babad Sejarah**

Naskah ini merupakan koleksi milik pribadi perseorangan, sehingga penyimpanan terhadap naskah ini bergantung pemiliknya dalam menyimpannya. Dengan demikian, dalam tampilan fisik naskah ini tidak terdapat nomor koleksi, kolofon, dan manggala. Nama penulis naskah ini adalah Martapura, sedangkan nama pemilik naskah adalah Anut Ekowiyono. Dilihat dari tampilan fisik luar naskah dan judul teks, tidak terdapat judul naskah baik di luar naskah dan di teks. Namun berdasarkan identifikasi naskah secara sepintas, naskah tersebut dapat diinterpretasikan sebagai naskah babad.

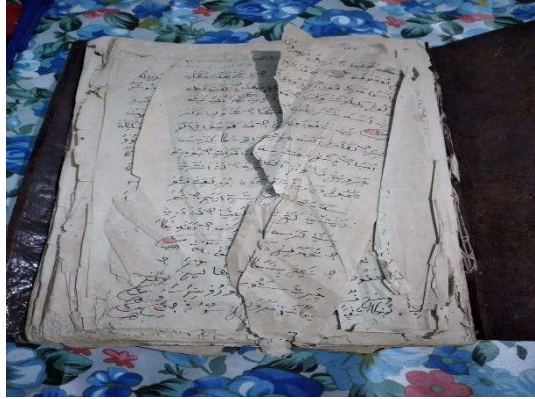


**Bagian sampul depan naskah Babad Sejarah**

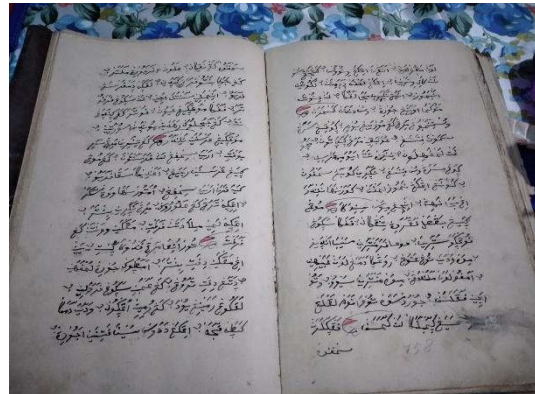


**Bagian punggung depan naskah Babad Sejarah**

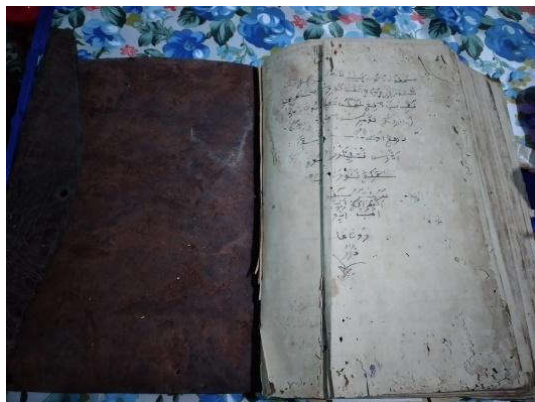




Halaman depan naskah Babad Sejarah yang rusak



halaman tengah naskah Babad Sejarah yang masih utuh



Halaman Belakang Naskah Babad Sejarah

Berkait dengan waktu penulisan dan umur naskah, tampak pada keterangan yang terdapat di lembar akhir naskah ini. Berdasarkan keterangan tersebut, naskah ini diperkirakan ditulis pada tahun 1924, sehingga umur naskah dapat dikatakan sekitar 98 tahun. Berikut keterangan yang menunjukkan tentang waktu penulisan dan umur naskah dalam naskah ini: “*Sampun mantun gennya nedya murunging. Martapura ing dawung tepas gang wisma. Satuhu pengabikane. Ping nembelas tanggalipun tahun Je ingkang lumaris pinuju Hijrahing angka 1924 mung saking panuwun ambo. Para mintra sepuh anom ageng alit ambo uning donga nyuwun ngapura*” (Sudah selesai dalam penjemputan. Martapura di Dawung Tepas gang rumah. Sungguh-sungguh dalam berucap. Enam belas tanggalnya tahun Je berjalan menuju Hijrahnya angka 1924 hanya dari luasnya berterima kasih. Para sahabat tua muda besar kecil memohon doa minta ampunan).

Berkait dengan tempat penulisan naskah, dapat ditemukan dalam lembar dua naskah ini. Berkait dengan keterangan tersebut, tempat penulisan naskah ini adalah di Dawung, Tepas. Berikut ini keterangan yang menunjukkan tempat penulisan naskah yang terdapat di dalam naskah: “*Kapertandhane ingkang anulis. Ingkang asma Martapura ing Dawung Tepas dukube kelangkung belelo tan wignya. Mung saking remening nurat. Den usada mintranipun. Kelangkung denira ngerpa*” (Tandanya yang menulis. Yang bernama Martapura di Dawung Tepas dusunnya kelewatan membangkang namun tidak pandai. Hanya dari sukanya menulis. Supaya bisa mengobati temannya. Terlebih dia ditabrak).

Berkait dengan kondisi fisik sampul naskah. Pada sampul tidak terdapat tulisan judul naskah secara khusus. Dalam kondisinya, sampul naskah ini berwarna coklat tua. Bahan yang digunakan kulit tebal dengan kondisi yang utuh. Tebal sampul ini 1 cm dengan menggunakan motif ukiran timbul yang terletak pada sampul depan dan sampul belakang naskah. Sampul belakang melebar ke samping sebagai penutup untuk melindungi kertas yang terdapat di dalamnya. Untuk pengikat sampul, naskah ini menggunakan jilidan naskah dengan benang jahit. Untuk ukuran dan sampul naskah, naskah ini memiliki panjang 34 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 5 cm dengan tebal naskah 1 cm.

Dilihat dari keadaan naskah, secara fisik kondisi naskah ini tiga lembar pertama kondisinya mengalami rusak, ada yang lepas namun teks masih bisa dibaca. Satu lembar terakhir kondisinya rusak dimakan renet,

namun teks masih bisa dibaca. Untuk jenis dan keadaan bahan tulis yang digunakan naskah ini, jenis bahan tulis yang digunakan adalah kertas folio bergaris dengan warna kertas yang menguning, tipis, sebagian dimakan renet, dan mudah sobek. Untuk margin pada naskah, pada saat posisi dibuka terdapat dua lembar yakni lembar kiri dan lembar kanan. Untuk margin atas, lembar kiri berukuran 4 cm dan lembar kanan 4 cm. Untuk margin bawah, lembar kiri berukuran 3,7 cm dan lembar kanan 3,7 cm. Untuk margin kanan, lembar kiri berukuran 4,8 cm dan lembar kanan 4,8 cm. Untuk margin kiri, lembar kiri berukuran 2,5 cm dan lebar kanan 2,5 cm.

Secara fisik, ukuran teks panjang naskah ini adalah 14,1 cm. Selain itu, naskah ini tidak memiliki penomoran halaman dan tidak ditemukan pembagian halaman pada naskah. Jumlah baris tiap halaman rata-rata 16 cm dengan jarak antar baris 1 cm. Bahasa teks yang digunakan dalam naskah ini menggunakan bahasa Jawa baru ragam krama-ngoko dengan diperkaya dengan kata-kata serapan. Bentuk naskah ini adalah naskah tunggal dalam satu bendel. Jenis huruf yang digunakan adalah Arab Pegon dengan ukuran huruf 0,5 cm. Sikap huruf tegak dengan goresan tinta tebal tipis dan warna tinta yang digunakan hitam mangsi. Cara penulisan dalam naskah, dengan ditulis bolak-balik (*recto-verso*), yaitu lembaran naskah yang ditulis terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi verso. Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antar baris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca.

Naskah ini berbentuk teks tembang serta isinya berbicara tentang sejarah dan budaya Jawa. Naskah ini memiliki tebal sebanyak 259 lembar. Berdasarkan pembacaan awal yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, isi naskah ini secara garis besar sebagai berikut. Naskah ini menceritakan tentang kerajaan mulai Blambangan, Demak, Tuban, Mataram, dan Giri Kedhaton. Selain itu, dalam naskah juga memuat informasi Sunan Kalijaga yang memerintahkan Mpu Supa untuk membuat pusaka keris (dhuwung) keris Jangkung, Sengkelat dan Nogo Sasra. Dalam naskah tersebut, juga membahas tentang ilmu kesaktian guru besarnya yang bernama Sunan Kalijaga. Nama-nama murid Sunan Kalijaga

Bethara Katong, Jaka Tingkir, Ki Ageng Tingkir (Bapak Jaka Tingkir), Ki Ageng Tembayat (Adipati Semarang) juga disinggung dalam naskah ini. Komando pengembangan wilayah dan budaya Islam di pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Bonang juga dinarasikan dalam naskah ini.

Berdasarkan pembacaan tersebut, maka dapat dikatakan fungsi sosial naskah ini sebagai informasi sejarah yang memuat tentang sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Selain itu, di dalam naskah ini juga memuat informasi budaya Jawa. Salah satunya adalah tentang pembuatan keris. Perjuangan dan keteladanan para Sunan yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa ini, yang disebut dengan Wali Sanga juga terdapat dalam naskah ini.

### **Naskah Layang Iman Sujono**

Naskah ini merupakan naskah koleksi pribadi perseorangan, sehingga penyimpanan naskah ini berbeda dengan penyimpanan naskah yang ada di museum atau perpustakaan besar lainnya. Karena naskah ini milik pribadi, sehingga naskah ini tidak memiliki nomor koleksi, nama penulis, manggala, dan kolofon. Naskah ini memiliki judul “Layang Iman Sujono”. Pemilik naskah ini bernama Anut Ekowiyono. Naskah ini tidak memiliki sampul. Jilidan naskah menggunakan pengikat sampul dengan menggunakan benang jahit. Karena tidak memiliki sampul, maka ukuran dan sampul naskah tidak diketahui. Untuk waktu penulisan dan umur naskah dapat dilihat dalam keterangan yang ada di dalam naskah, yakni

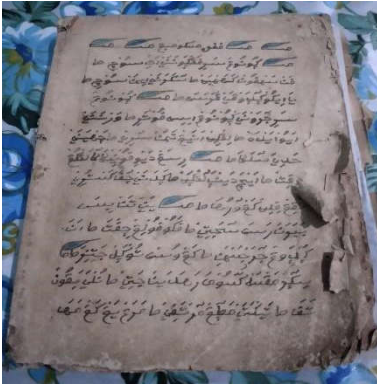


**Halaman tengah naskah Layang Iman Sujono**

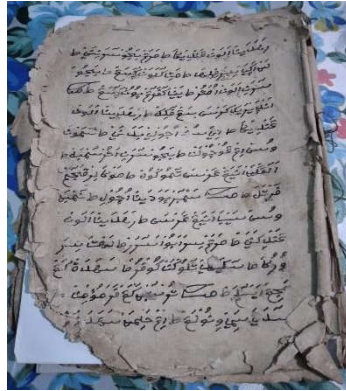


**Bagian punggung naskah Layang Iman Sujono**

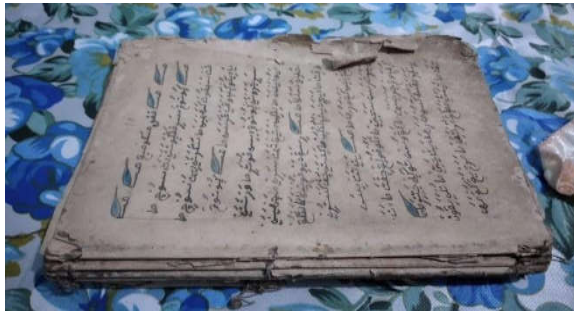
didasarkan pada naskah yang tertulis tahun 12 Januari 1416 Hijriah atau 1916 Masehi. Untuk tempat penulisan naskah, dalam naskah ini tidak ditemukan secara jelas.



Halaman belakang naskah Layang Iman Sujono



Halaman depan naskah Layang Iman Sujono



Naskah Layang Iman Sujono tanpa cover

Dilihat dari kondisi fisik naskah, bagian tepi naskah ini mengalami kerusakan. Sebagian lembar tengah ada yang rusak, tetapi teks masih bisa dibaca. Beberapa ada yang dimakan renget. Tinta warna hitam belum memudar. Pembatas bait hiasan memiliki warna hitam, sedangkan bagian belakang pembatas bait memiliki warna biru. Jilid menggunakan tali benang. Sampul tidak ada langsung pada pembahasan. Mukaddimah juga tidak ada. Halaman pertama tidak ada, tetapi langsung lembar 39 sedangkan halaman terakhir lembar 173. Penomoran dalam naskah dinomori sendiri menggunakan pensil dengan huruf latin. Berkait dengan

jenis dan keadaan bahan tulis, naskah ini menggunakan jenis bahan tulis kertas folio bergaris dengan warna kertas yang menguning, tipis, sebagian dimakan renet dan mudah sobek.

Berkait dengan margin naskah, naskah ini memiliki dua lembar yakni lembar kiri dan lembar kanan. Untuk margin atas, lembar kiri berukuran 1,7 cm dan lembar kanan 1,7 cm. Untuk margin bawah, lembar kiri berukuran 2,1 cm dan lembar kanan 2,1 cm. Untuk bagian kanan, lembar kiri berukuran 2,7 cm dan lembar kanan 2,7 cm. Untuk bagian kiri, lembar kiri berukuran 1,2 cm dan lembar kanan 1,2 cm. Naskah ini tidak ada penomoran untuk halaman. Ukuran teks panjang naskah ini adalah 17,4 cm. Jumlah baris tiap halaman dalam naskah ini rata-rata 13 baris dengan jarak antar baris 1 cm. Naskah ini menggunakan jenis huruf Arab Pegon dengan menggunakan ukuran huruf 0,5 cm. Sikap huruf yang digunakan tegak lurus dengan goresan tinta tebal tipis dan warna tinta hitam mangsi.

Bentuk naskah ini adalah naskah tunggal dalam satu bendel. Naskahnya berbentuk tembang dan isinya tentang sejarah mengenal awal mula. Cara penulisan naskahnya, ditulis bolak-balik (*recto-verso*), yaitu lembaran naskah yang ditulis terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi verso. Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antar baris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca. Teks dalam naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa baru ragam kramangoko dengan diperkaya beberapa kata-kata serapan. Selain itu, di dalam naskah ini tidak ditemukan pembagian halaman pada naskah.

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan oleh Anut Ekowijoyo sebagai pemilik naskah, secara garis besar naskah ini menarasikan tentang bedah kerawang, yakni babad berdirinya pesarean Gunung Kawi. Yang dimulai dengan perjalanan Raden Iman Sujono dari Irak sebelum runtuhnya kerajaan Ottoman Turki Ustmani menuju ke pulau Jawa langsung bertemu para wali sembilan atau wali songo. Atas perintah ayahnya (Abdul Asfar) untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Dalam naskah tersebut pada akhir buku menjelaskan tentang sejarah Ki Ageng Tembayat adipati Semarang.

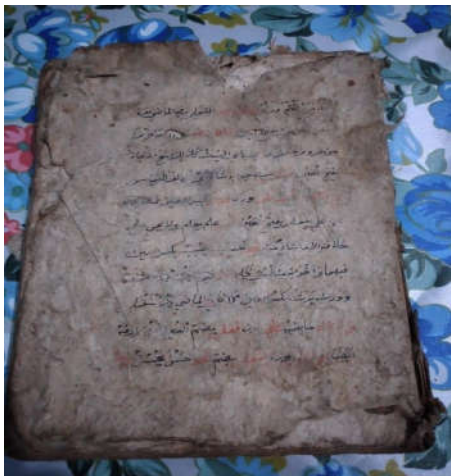
Di dalam lembar 108 terdapat informasi yang menyatakan kalau Raden Iman Sujono merupakan keturunan dari Nabi Muhammad. Sebagaimana yang tampak pada data di lembar 108 yang berbunyi “*sang nata ngendika aris. Marang wau putranira. Aduh nyawa putra ningong (Ingsun). Dene bejo teman siro. Akerama oleh ngulama. Warnane pan lumih bagus. Tedhak saking nabi Muhammad*” (Sang raja berkata pelan. Kepada sang putra tadi. Aduh nyawa putraku. Sedangkan beruntung temanku. Menikah dengan ulama. Penampilannya lebih bagus. Keturunan dari Nabi Muhammad).

Dilanjutkan dengan lembar 141 yang berbunyi “*Abu sufyan jajar Abdul ghani. Abdul syukur jajar iman hidayat. Iman tarmadi (Turmudi) jajare. Iman nawawi ning ngayun jajar lenggah iman rofii. Prabu iman sujana. Aneng mas murup. Anulya sami kasukan. Wadya ngesam (irak) kelawan ing malibari (India). Kumpul dados satunggal*” (Abu sufyan prajurit Abdul Ghani. Abdul Syukur prajurit Iman Hidayat. Iman tarmadi (Turmudi) prajurit. Iman nawawi di depan duduk berjajaran Iman Rofii. Prabu iman sujana. Berada di kegelapan. Kemudian sama-sama bersenang-senang. Prajurit Ngesam (Irak) dan di Malibari (India Selatan). Kumpul menjadi satu).

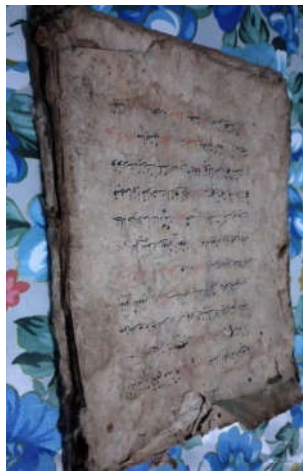
Dengan demikian melalui pembacaan sepintas yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah tersebut, maka dapat dikatakan fungsi sosial naskah ini sebagai narasi historis yang menjelaskan tentang sejarah awal mula adanya pesarean Gunung Kawi.

### **Naskah Shorof Qowaidul Tasrifiyah**

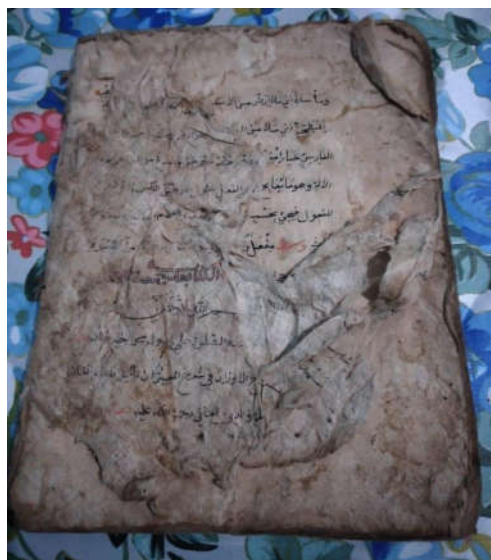
Naskah ini merupakan koleksi pribadi perorangan, sehingga penyimpanan naskah tidak sebaik sebagaimana yang terdapat di museum atau perpustakaan yang memiliki koleksi naskah kuna. Naskah ini memiliki judul “Kitab Shorof (Qowaidul Tasrifiyah)”. Karena merupakan milik pribadi, maka nomor koleksi, nama penulis, manggala, dan kolofon tidak ada dan tidak ditemukan dalam naskah ini. Nama pemilik naskah ini adalah Anut Ekowiyono. Naskah ini tidak memiliki sampul naskah. Tidak ditemukan juga tahun penulisan, sehingga tidak bisa menentukan umur naskah. Selain itu, juga tidak ditemukan tempat penulisan naskah. Jilidan naskah ini diikat menggunakan benang jahit. Karena keberadaan naskah ini tanpa sampul, maka tidak bisa menentukan ukuran dan bentuk sampul.



Bagian depan naskah Shorof Qowaidul Tasrifiyah



Bagian punggung naskah Shorof Qowaidul Tasrifiyah



Bagian belakang naskah Shorof Qowaidul Tasrifiyah

Berkait dengan jenis dan keadaan bahan tulis, naskah ini menggunakan jenis bahan kertas yang terbuat dari dluwang dengan warna kertas menguning agak kehitaman, terlihat ada seratnya, tipis, sebagian dimakan renet dan mudah sobek. Tentang keadaan naskah, kondisi



naskah ini tidak ada sampul, halaman depan sudah hilang, mukaddimah tidak ada, tidak ada nomor halaman, dimulai dari *wazan ifta'ala yaftaa'ilu*, bahan kertas terbuat dari kulit. Bagian akhir membahas *bina' mahmus* (tata bahasa Arab isim, kalam, dan seterusnya). Berkait dengan margin naskah, naskah terdiri atas dua lembar yakni lembar kiri dan lembar kanan. Untuk margin atas, lembar kiri berukuran 3, cm dan lembar kanan 3,9 cm. Untuk margin bawah, lembar kiri berukuran 3,3 cm dan lembar kanan 3,3 cm. Untuk bagian kanan, lembar kiri berukuran 4,1 cm dan lembar kanan 4,1 cm. Untuk bagian kiri, lembar kiri berukuran 1,6 cm dan lembar kanan 1,6 cm.

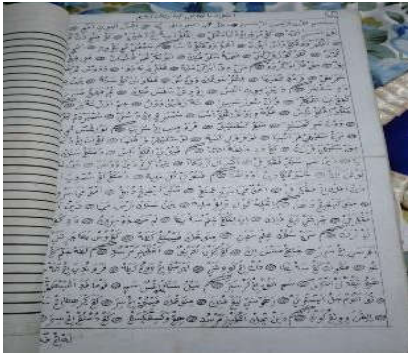
Naskah ini berbentuk naskah tunggal dalam satu bendel. Bentuknya tembang dan isinya tentang pelajaran shorof. Penomoran halaman dalam naskah ini ditulis sendiri oleh pemiliknya dengan menggunakan pensil. Ukuran teks naskah ini panjangnya 22 cm. Jumlah baris tiap halaman rata-rata 11 baris dengan jarak antar baris 1 cm. Jenis huruf yang digunakan adalah Arab Pegon dengan ukuran huruf 0,5 cm. Sikap huruf tegak dengan goresan tinta tebal tipis dan warna tinta hitam mangsi. Teks dalam naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa baru ragam krama-ngoko dan diperkaya dengan menggunakan kata-kata serapan. Tidak ditemukan pembagian halaman dalam naskah ini.

Cara penulisan dalam naskah ini dengan ditulis bolak-balik (*recto-verso*), yaitu lembaran naskah yang ditulis terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi verso. Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antar baris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca.

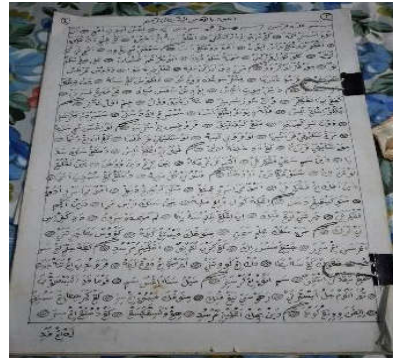
Berdasarkan pembacaan awal yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah ini, secara garis besar naskahnya menarasikan tentang manuskrip yang dibawa oleh Mbah Ngalimin dari Bangil Pasuruan. Yang mana, manuskrip tersebut berisikan tentang bab sulasi, rubai, bahkan khumasi yang berkaitan dengan kebahasaan Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi sosial naskah ini adalah sebagai pegangan dalam belajar tata bahasa Arab.

### **Naskah Wedhasasangka/Wedhatama**

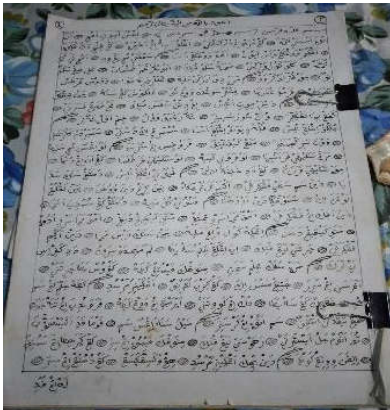
Naskah ini merupakan naskah salinan yang disalin sendiri oleh pemilikinya yakni Anut Ekowiyono. Naskah asli masih tersimpan dan tidak ditunjukkan pada setiap orang. Hal ini disampaikan oleh Anut Ekowiyono saat peneliti berkunjung di kediamannya untuk menelisik naskah-naskah keislaman ini. Naskah ini merupakan naskah salinan yang dikerjakan oleh Anut Ekowiyono pada tahun 2008. Naskah asli berada di kediaman almarhum Mbah Sadiq, yakni anak murid Imam Sujana dan Mbah Jugo julukan untuk Syekh Zakaria.



**Halaman belakang salinan naskah Wedhasasangka/Wedhatama**



**Halaman depan salinan naskah Wedhasasangka/Wedhatama**



**Halaman depan salinan naskah Wedhasasangka/Wedhatama**



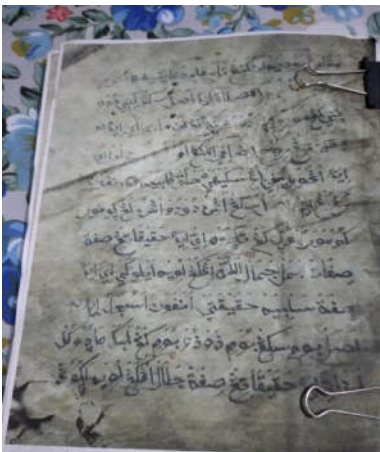
**Halaman tengah salinan naskah Wedhasasangka/Wedhatama**

Manuskrip rujukan untuk mendalami naskah ini adalah Bahrul Qolbi. Naskah ini berisikan tentang ajaran fikih, tauhid, dan akidah. Fiqih najis, rukun iman, rukun Islam dan halal haram. Tauhid tentang penafsiran sifat-sifat Allah. Akidah penjabaran dari rukun iman versinya Syekh Abdul Qodir Jaelani dan Nabi Khidir yang diteruskan Sunan Kalijaga di pulau Jawa. Berdasarkan informasi Anut Ekowiyono, kondisi asli naskah ini masih utuh teks dapat di baca, sampul menggunakan kulit masih utuh. Teks naskahnya menggunakan Arab Pegon. Tinta warna hitam sudah memudar. Pembatas bait warna merah. Pengait menggunakan benang. Bahan kertas dluwang. Penomoran tidak ada. Jilid menggunakan jilid benang.

Berikut ini salinan lembar halaman 19 yang berbunyi “*kanjeng nabi khidiri ngendika aris/perlambange kang wong/kawrebono samijijijine/rasa siji kinarya wiji/nur buwat kang pestbi/rasa dadinipun/ Sifat jamal iku wujud nenggih/jauhar cahya ningong/apan ingkeang rasa sejati/ jauhar akhir wujud kang lahir/mati kelawan urip/tunggal kabeh iku/*” (Nabi Khidiri berkata pelan, menandakan orang, ketahuilah salah satunya, rasa satu dibuat biji, pancaran cahaya yang pasti, rasa yang ditimbulkan, sifat jamal itu wujudnya, cahaya permataku, yang akan menjadi rasa sejati, permata akhir wujud yang lahir, mati dan hidup, semuanya menyatu).

### **Naskah Suluk Amarah Surat Sujinah**

Naskah ini merupakan bentuk naskah salinan yang dilakukan oleh

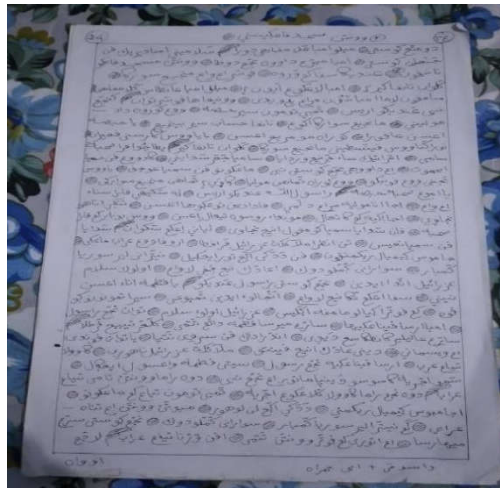


**Halaman depan salinan naskah Suluk Amarah Surat Sujinah**



**Halaman tengah salinan naskah Suluk Amarah Surat Sujinah**

Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah. Naskah aslinya dapat ditemukan di dusun Sumber Tempur. Naskah aslinya disimpan oleh Eko Wahyuntoro. Naskah aslinya masih utuh dan tulisannya menggunakan Arab Pegon. Kondisinya tidak bersampul, dan indikasi sampulnya terbuat dari kulit.



Halaman belakang salinan naskah Suluk Amarah Surat Sujinah

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, secara garis besar naskah ini membahas tentang berbagai macam nafsu yang ada pada diri manusia yang dirangkum dalam empat bagian aluamah, sufiah, amarah, dan mutmainnah. Bab kedua menerangkan wafatnya Rasulullah, yang dimulai dari proses penarikan roh sampai lepas dari jasad. Manuskrip rujukkannya berjudul *Abi Jamroh* karangan Imam Bukhari (1233 Hijriah) dan kitab *Qurtubi* karangan Syaikh Wahab Asyasy'roni.

Berikut ini salinan lembar halaman 23 yang berbunyi “*Fatimah sambate welas asih. Anangis kalura-lura. Pan Hafshab rontek ature. Siti Dewi boten utang. Tinagih angsal punapa. Ngendika jeng gusti rasul. Dub fatih cumethi webna. Eh Hafshab mukula agelis. Aja kesumen sira hafshab. Sobabat bareng tangise. Edan temen sira hafshab. Boya nora duwe akal. Tan emut gusti rasul. Kodo arep kundandangan*” (Fatimah berkeluh kesah. Menangis tersedu-sedu. Sedangkan Hafshab menjawab dengan tegas. Siti Dewi tidak berhutang. Ditagih mendapat apa-apa. Kata Gusti Rasul. Aduh fatih berikan cemeti. Hai Hafshab pecutlah segera. Jangan lama-lama kau Hafshab. Sahabat bersama-

sama menangis. Keterlaluhan sekali kau Hafsa. Sungguh tidak punya akal. Tidak ingat Gusti Rasul. Tidak tahu tata krama ingin semuanya).

### **Manuskrip Yang Judulnya Belum Teridentifikasi, Manuskrip Tentang Shalat**

Naskah ini merupakan naskah yang belum teridentifikasi judulnya. Naskah ini menggunakan aksara Arab Pegon. Kondisi naskah yaitu sampul ada namun sudah rusak, sehingga teks tidak terbaca. Sepuluh lembar terakhir dalam naskah ini rusak.



**Halaman depan manuskrip tentang shalat yang belum teridentifikasi judulnya**



**Bagian tengah manuskrip tentang shalat yang belum teridentifikasi judulnya**

Berdasarkan pembacaan awal yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, isi naskah ini berkaitan dengan shalat dan hakikatnya. Halaman depan tentang shalat, bagian berikutnya tentang dzikir thoriqoh, dan kaifiyah shalat secara hakikat.

### **Manuskrip Yang Judulnya Belum Teridentifikasi, Manuskrip Thoriqohnya Syekh Abdul Qadir Jailani**

Naskah ini merupakan naskah yang belum teridentifikasi judulnya. Naskah ini menggunakan aksara Arab Pegon. Kondisi naskah tidak ada sampul, halaman depan atau bagian mukaddimah tidak ada dan langsung pada pembahasan. Bagian akhir hilang. Beberapa teks ada yang rusak karena dimakan renget. Naskah ini terdiri atas 129 lembar halaman. Jenis kertas kulit, naskah tulis tangan.

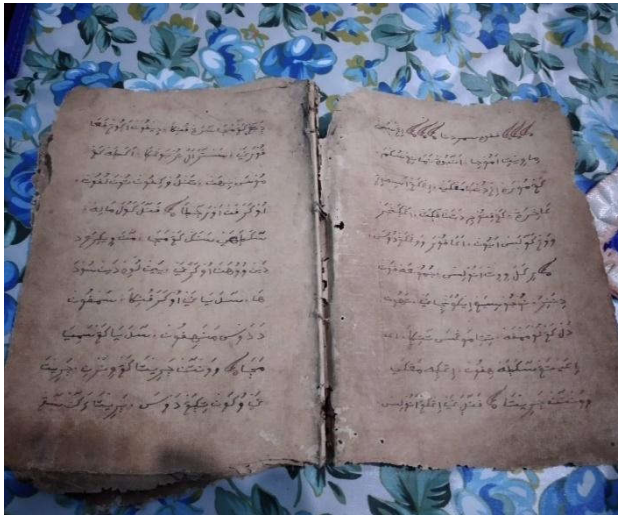


**Halaman tengah manuskrip tentang thoriqahnya Syekh Abdul Qadir Jailani yang belum teridentifikasi judulnya**

Berdasarkan pembacaan awal terhadap naskah ini yang dilakukan oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, naskah ini menarasikan tentang thoriqohnya Syekh Abdul Qadir Jailani dan hakikat shalat dengan hadits rujukan Assholatu Mi'rajul Mu'min. Naskah ini berasal dari Begelan Mataram.

### Naskah Serat Pawukon

Selain menemukan naskah bernuansa Islam juga menemukan naskah kejawaan yakni Serat Pawukon. Kondisi naskah tidak ada sampul, naskah utuh namun penjilidannya lepas. Setiap halaman terdapat keterangan mengenai naskah. Tidak ada penomoran halaman. Tinta warna hitam sudah memudar.



Halaman tengah naskah Serat Pawukon

Di dalam serat ini terdapat isi yang berbunyi sebagai berikut, “*Miwiti amuji/anebut namaning sukma/kang murah ing dunya mangke/ing kang asih ing akherat/kang pinuji datan pegat/angganjar kawelas ayun/angapura wong kang dosa/; Rikala winit anulis/Jumuah pon dinarira/nuju siyang iku wancine/taun dal kang lumampah/titi mangsa tetiga/ingetang sekathabipun/inggih mangke wonten carita/*. Selanjutnya, pada lembar halaman terakhir berbunyi “*Punika ingkang nyerat Jaka Dawud namanipun Pagernaja Dhusune*” (Mengawali dengan memuji, menyebut nama Tuhan, Yang Maha Pemurah di dunia nanti, Yang Maha Pengasih di akhirat, yang dipuji tiada henti, pemberi pahala dengan belas kasih, memaafkan orang yang berdosa, sejak mulai menulis, Jumat Pon harinya, menuju siang waktunya, tahun Dal yang berjalan, tanggal ke-3, terhitung banyaknya, yang nantinya ada ceritanya). Selanjutnya, pada lembar halaman terakhir berbunyi “*Punika ingkang nyerat Jaka Dawud*

*namanipun Pagerwaja Dhusune*” (Ini yang menulis Jaka Dawud namanya Pagerwaja Dhusunnya).

## KESIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian berjudul “Menelisik Naskah-Naskah Keislaman di Lereng Gunung Kawi Malang Jawa Timur” sebagai berikut. Pertama, jumlah naskah keislaman yang didapat dalam hal ini adalah delapan naskah yang dimiliki secara personal dan milik koleksi pribadi berjumlah delapan naskah. Naskah-naskah tersebut milik Anut Ekowiyono yang tinggal menetap di lereng gunung Kawi Jawa Timur dengan profil singkat yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan. Kedua, naskah-naskah keislaman yang didapat menggunakan bahasa Jawa baru dengan ragam krama-ngoko dan diperkaya dengan kata-kata serapan yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Ketiga, naskah keislaman yang diperoleh dapat diklasifikasikan menjadi naskah yang telah teridentifikasi, naskah yang belum teridentifikasi judulnya, dan naskah hasil salinan tangan pemiliknya dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Keempat, naskah-naskah keislaman yang telah didapat telah teridentifikasi dengan baik dan tepat, dibanding berbeda dengan sebelum naskah ini teridentifikasi dan terdeskripsikan. Kelima, perawatan naskah yang kurang maksimal akan ilmu pengetahuan filologi menjadikan naskah-naskah yang dimiliki oleh Anut Ekowiyono banyak yang mengalami kerusakan. Keenam, tidak menutup kemungkinan naskah-naskah keislaman ini daerah ini masih banyak yang belum terkodikologi dan terkaji dengan baik.

Untuk tahap berikutnya, terdapat beberapa tindakan strategis yang akan dilakukan. Pertama, setelah naskah-naskah keislaman yang terkodikologikan ini telah teridentifikasi dengan baik, maka akan dilakukan pengalih aksaraan teks naskah ke dalam bahasa tulis, yang selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk dikaji lebih lanjut. Setelah itu, naskah produk alih aksara ini dikaji dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, lintas disiplin, dan multidisipliner. Kedua, perlu adanya kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar pemilik naskah-naskah keislaman atau manuskrip lainnya tentang perawatan naskah. Bahkan, mereka juga dikenalkan dengan digitalisasi naskah. Hal ini bertujuan agar naskah atau manuskrip kuna yang dimiliki tidak rusak, dan



tetap awet bisa dibaca sepanjang naskah. Ketiga, dibutuhkan pendataan terhadap koleksi-koleksi naskah kuna atau manuskrip di Jawa Timur bagian Selatan ini. Hal ini bertujuan agar naskah dan manuskrip tersebut terkatologkan dengan baik, sehingga ketika membutuhkan bisa tercover dan tidak sulit untuk menelisiknya mengingat perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1998. *Penerjemahan dan Interpretasi Nuansa-nuansa Pelangi Budaya*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Fathurrahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Isrofa, Intan Antika Ayu Linda dan Nurul Baiti Rohmah. 2022. "Akulturasi Budaya Pada Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong Kediri Abad 16". *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 6 No. 2.
- Kriswanto, A. 2019. "Naskah-Naskah Keislaman dari Skriptorium Merapi-Merbabu di Perpustakaan Nasional". *Jurnal Jumantera* Vol. 10 No. 1.
- Lubis, Nabila. 1996. *Metode, Kritik Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Jakarta.
- Nazmi, Ahmad Raziq dan Nurul Baiti Rohmah. 2022. "Peran Muhammadiyah dalam Purifikasi Tradisi Tutup Playang Nelayan Desa Brondong 1965—1983". *Baksooka* Vol. 1 No. 2.
- Pudjiastuti, Titik. 2001. *Naskah-Naskah Koleksi Merapi-Merbabu Mata Rantai Sejarah Kesusastraan Jawa*. Makalah disajikan dalam Seminar Naskah-Naskah Merapi-Merbabu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Rejo, Uman. 2011. "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol. 6 No. 3.
- Rejo, Uman. 2017. "Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam". *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Vol. 5 No. 1.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. 2021. "Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural". *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Vol. 49 No. 2.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. 2021. "Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi dan Gambarnya By Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic Structuralism Study". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*, 399. European Alliance for Innovation.
- Rofiqoh, Zuni Karimatur dan Nurul Baiti Rohmah. 2022. "Dinamika dan Nilai Islam-Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Tahun 1970—1999". *Jurnal Humaniora* Vol. 9 No. 2.
- Rohmah, Nurul Baiti. 2015. "Simbol dan Akidah Islam: Analisis Semiotik Terhadap Serat Darmasonya Karya KPH Suryaningrat". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 10 No. 2.
- Rohmah, Nurul Baiti. 2021. "Pelatihan Membaca dan Menulis Geguritan Sebagai Bentuk Apresiasi Terhadap Kebudayaan Jawa". *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian* halaman 777—781.
- Rohmah, Nurul Baiti dan Uman Rejo. 2021. "Representation Of Traditional Buton Events In Fiction Works By Wa Ode Wulan Ratna: a Study Of New Historicism". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*, 399. European Alliance for Innovation.
- Rohmah, Nurul Baiti; Rizal Zamzami; dan Nochita Yusma Intan. 2022. "Seni Sebagai Perantara Media Doa dalam Menghadapi Akulturasi Budaya Jawa dengan Agama Islam di Desa Plandirejo". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 8 No. 2.

- Rohmah, Nurul Baiti dan Uman Rejo. 2022. “Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif Cita Cekak Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa Bersama Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4 No. 2.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sawu. 1985. “Kedudukan Filologi di antara Ilmu-ilmu Lain” dalam *Pengantar Teori Filologi*. Siti Baroroh dkk. Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Sazanah, Nurul Fatim; Ahmad Nurcholis; dan Nurul Baiti Rohmah. 2023. “Kyai Nurjalipah: Peran dan Pengaruhnya Pada Ketatanegaraan Desa Perdikan Pakuncen Kab. Nganjuk (1651—1760 M)”. *el-Bubuth: Borneo Journal of Islamic Studies* Vol. 5 No. 2.
- Supriadi, D. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Setyawati. K. 1995. *Naskah-Naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia: Tinjauan Awal*. Jurnal Humaniora.
- Molen, W van der. 1983. *Javaanse Tekskritiek. Een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. VKI 102. Holland/USA: Foris.
- <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-kudus2017-san009.html#ad-image-0>, diakses tanggal 25 Februari 2021, jam 13.29
- <https://republika.co.id/berita/pl95mu440/berburu-manuskrip-keagamaan-nusantara>, 13 Januari 2019, diakses tanggal 25 Februari 2021 jam 13.21